

TITIK TEMU AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI *BATE* SUKU BAJAU
DI DESA TOROSIAJE, GORONTALO

*THE INTERSECTION OF RELIGION AND CULTURE IN THE BATE TRADITION
OF BAJAU TRIBES IN THE VILLAGE OF TOROSIAJE, GORONTALO.*

Emi Setyaningsih*, Khalid Rahman, In'amul Wafi, Arif Mustafa, Galieh Damayanti

Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Brawijaya
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 13 Juni 2023

Disetujui : 21 Desember 2023

Keywords:

Bajau tribe; Bate traditions; religion
and culture

Kata Kunci:

suku Bajau; tradisi *Bate*; agama
dan budaya

***) Korespondensi:**

E-mail: emi_sophia@ub.ac.id

Abstract: the aim of writing the article is to discuss the portrait of the Bajau tribe and the Bate tradition in Torosiaje, Bate within the framework of social traditions, and Bate as a form of religious and traditional relations. The study uses a phenomenological-hermeneutic method which is used to identify the ontological basis in the Bate tradition of the Bajau tribe, as well as discussing its epistemological basis. Data collection techniques through non-participatory observation, interviews, and documentation studies. The Bajau tribe are sea nomads who spread to various regions. The Bate tradition is a tradition passed down from generation to generation to ward off reinforcements or epidemics using flags as an intermediary to find out or overcome them. Implementation of traditions involves various elements of society showing solidarity and togetherness. The flags used are inscribed with verses from the Koran which show belief in God and are mixed with community customs.

Abstrak: tujuan penulisan artikel untuk membahas potret Suku Bajau dan tradisi Bate di Torosiaje, Bate dalam kerangka tradisi sosial kemasyarakatan, serta Bate sebagai wujud relasi agama dan tradisi. Kajian menggunakan metode fenomenologi-hermeneutik yang digunakan untuk mengidentifikasi basis ontologis dalam tradisi *Bate* suku Bajau, serta mendiskusikan basis epistemologisnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Suku Bajau merupakan pengembara laut yang menyebar ke berbagai wilayah. Tradisi Bate merupakan tradisi turun temurun untuk tolak bala atau wabah yang menggunakan bendera sebagai perantara untuk mengetahui atau mengatasinya. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai unsur masyarakat yang menunjukkan solidaritas dan kebersamaan. Bendera yang digunakan bertuliskan ayat dari Al-Quran yang menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan dan bercampur dengan kebiasaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Animisme adalah agama yang dianut oleh suku Bajau sebelum memeluk agama Islam. Banyak tradisi Bajau berhubungan dengan kepercayaan yang berpusat pada kepercayaan terhadap roh, jin, makhluk halus, dan sebagainya (Wahab, 2012). Kepercayaan ini kuat terutama di kalangan generasi tua Bajau, sehingga generasi muda harus berdamai dan mengikuti tradisi dan kepercayaan orang tua. Dalam ajaran Islam pun

sebenarnya kepercayaan akan makhluk gaib juga dibenarkan dan diberi ruang, sehingga kepercayaan akhirnya terus bertahan. Pandangan sosial budaya terhadap adat istiadat Bajau harus terus dilakukan, misalnya ketika terjadi wabah penyakit misterius yang tidak ada penawarnya, ritual tertentu harus dilakukan. Masyarakat Bajau menganggap tradisi ritual sebagai upaya yang dibenarkan oleh agama karena melibatkan tokoh agama.

Proses akulturasi dengan Islam di wilayah Sabah-Malaysia dan kepercayaan Bajau mirip dengan yang ada di Indonesia. Studi menunjukkan bahwa salah satu tradisi Bajau, ritual pengobatan *magombo* bertentangan dengan agama karena mencampuradukkan kepercayaan asli masyarakat Bajau (animisme) dengan Islam, amalan *magombo* ini tidak wajar dan haram (Marinsah dan Ramli, 2017). Kesimpulannya pasti akan berbeda jika memahami dan memandang tradisi nusantara tersebut dari sudut nilai-nilai kearifan dan hakikat (Islam), alias tidak semata dari kacamata hitam-putih atau kacamata murni-tidak murni (syari'at), apalagi jika ditinjau dari sudut pandang Pancasila.

Bung Karno melihat Pancasila sebagai *Weltanschauung* dan sekaligus sebagai *Philosophische Grondslag*. Dasar berpikir Bung Karno karena Pancasila berasal dari nilai-nilai pandangan hidup dan pendirian hidup yang berasal dari berbagai kearifan suku bangsa, keagamaan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Latief: 2011). *Weltanschauung* berbagai suku bangsa dan golongan di negeri ini menurut Bung Karno harus dirumuskan secara sistematis dan rasional agar *Weltanschauung* tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri atau bahkan saling menegasikan, tetapi mengandung kesatuan dan koherensi yang dapat menjadi dasar dan haluan bersama. *Weltanschauung* ilmiah (*scientific worldview*) harus dibangun dengan filsafat (*Philosophische Grondslag*).

Pancasila adalah filosofi atau dasar bangsa dan negara Indonesia untuk mencapai cita-cita bersama. Pancasila adalah jiwa bangsa Indonesia bukan sekadar slogan yang bertujuan untuk menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan wilayah. Pancasila dibangun dari kearifan lokal dan budaya. Setiap suku di Indonesia harus memiliki keyakinan dan perasaan bahwa rumusan Pancasila berasal dari dan benar-benar milik sendiri. Studi Tentang Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir membuktikan bahwa ada nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Bakar Tongkang masyarakat Tionghoa (Jamilah dkk, 2016). Penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya hasil pemikiran seseorang atau suatu kelompok, tetapi juga merupakan hasil yang diturunkan dari nilai-nilai adat, budaya,

dan agama yang ada di Indonesia seperti halnya tradisi bakar tongkang yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun.

Bate merupakan istilah Bajau yang artinya bendera perkampungan, atau penanda dari masyarakat Bajau yang tinggal di Torosiaje. Bendera menjadi simbol kelompok masyarakat yang pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi visual. Komunikasi inilah yang membentuk karakter, gagasan, tradisi dan kebudayaan masyarakat Bajau di Torosiaje. *Bate* merupakan sebuah lambang komunikasi atau bahasa yang memiliki daya dinamisasi dalam interaksi sosial sebagai identitas (Noermanzah, 2019). Hal ini mengacu pada pemahaman tentang bahasa yang juga merupakan seperangkat lambang, sebagai bahasa yang dapat divisualisasikan dalam berbagai bentuk simbol.

Interaksi simbolik yang divisualkan dengan *Bate* merupakan relasi kebudayaan yang juga diwujudkan di daerah yang lain di Indonesia. Interaksi simbolik yang dibangun menjadi salah satu upaya menumbuhkan kebudayaan dan agama dalam satu bingkai akulturatif yang saling mengukuhkan. Walaupun realitanya dialektika antara agama dan budaya masih menemui penilaian subyektif peyoratif, sebagian bersepakat membangun pola diantara agama dan budaya, sedangkan pada sebagian yang lain berusaha untuk menjaga kemurnian agama dari anasir budaya (Hasan, 2021). Tujuan penulisan artikel untuk membahas potret Suku Bajau dan tradisi *Bate* di Torosiaje, *Bate* dalam kerangka tradisi sosial kemasyarakatan, serta *Bate* sebagai wujud relasi agama dan tradisi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi-hermeneutik. Metode interpretasi-fenomenologis yang interdisipliner mengandung asumsi bahwa nilai-nilai dari kelima sila Pancasila tidak baku dalam kalimat-kalimat mutiara di buku perpustakaan atau di pemikiran para cendekia, politikus atau penguasa melainkan pada ruhnya Pancasila yang hidup dan dihidupi dihayati dalam pengalaman konkret hidup bersama. Aspek interdisiplinernya terletak pada kekompleksan nilai-nilai yang tersembunyi di berbagai mitos, legenda, tradisi, ritual, simbolisme, bangunan rumah, dan aneka gambaran tata adil damai dan sejahtera atau keramah-tamahan dari kebersamaan (Riyanto, dkk., 2015). Perspektif fenomenologis

terletak pada dinamika pengalaman hidup konkret masyarakat yang menghayati nilai-nilai dalam tradisi *Bate*.

Pendekatan digunakan untuk memahami hubungan antara budaya dan agama dalam tradisi *Bate* sebagai sebuah perwujudan nilai-nilai Pancasila. Argumentasi yang mendasari pilihan pendekatan karena mampu menggambarkan sebuah fenomena yang kompleks secara sistematis, ketat dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi pemukiman Suku Bajau di Desa Torosiaje. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*, memilih informan yang memahami, dan memiliki pengalaman dalam melakukan tradisi *Bate*. Proses analisis dilakukan dengan triangulasi data yang telah diperoleh, kemudian diperdalam dengan menggunakan teori integrasi-interkoneksi.

Epistemologi paradigma Integrasi – Interkoneksi merupakan jalan tengah dalam pengilmuan kembali tradisi sosial keagamaan atau kebudayaan dalam aspek interaksi agama dan perkembangan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebuntuan dan kompleksitas problem kemanusiaan di era globalisasi melalui pendekatan tradisi dan kebudayaan (Yulanda dan Atika, 2019). Warisan leluhur baik yang bersifat mitos maupun logos pada dasarnya akan menempati jantung tatanan dunia dan titik temu dengan kesadaran sosial dan agama dalam relasi antar kesadaran sosial dan kesadaran agama merupakan inti dari spiritualitas (Amstrong, 2023). Artinya ruang kesadaran yang dibangun melalui dialog, komunikasi, interaksi simbolik antara tradisi dan agama adalah ruang-ruang keterbukaan menuju pada pemenuhan titik temu yang relevan antara moralitas-spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Suku Bajau Dan Tradisi Bate di Torosiaje

Suku Bajau menjalani hidup dengan segala macam aktivitasnya di laut dan tinggal di sekitar pantai. Pada zaman dahulu, suku Bajau mengembara dengan perahu tradisional yang disebut *Leppa*, tetapi sekarang lebih banyak bermukim di tepi pantai dan gugusan pulau

karang dengan mendirikan pemukiman di atas laut, menunjukkan kedekatannya dengan laut disebut sebagai *sea nomads*. Suku ini ditemukan di perairan Asia Tenggara termasuk Indonesia (Baskara, 2016). Variasi sejarah tentang Bajau berasal dari mitos, legenda, dan cerita rakyat. Suku Bajau menurut Lontarak *Asalena Bajo* berasal dari nenek moyang mereka yang tinggal di daerah Ussu, yang dulunya bagian dari kerajaan Luwu. Kepala Desa Mola Selatan mengatakan bahwa Suku Bajau berasal dari dataran Mekong, yang sekarang merupakan wilayah Vietnam Selatan. Sebaliknya, legenda mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Johor di Semenanjung Malaya (Baskara, 2016). Sejarah asal suku Bajau memiliki versi yang beragam.

Suku Bajau awalnya tinggal secara nomaden, tetapi pada tahun 1901 mereka mulai bermukim, salah satunya di Desa Torosiaje. Pemukiman Bajo di Desa Torosiaje dibangun pada perairan laut yang berkembang hingga tahun 2011, dengan luas lebih dari 200 hektare. Nama Torosiaje berasal dari kata “*toro*” yang berarti Tanjung dan “*si aje*” yang berarti panggilan untuk pak haji. Orang pertama yang mendiami desa ini adalah Patta Sompah, seorang haji dari Suku Bajau (Artanto, 2017). Desa Torosiaje laut atau yang biasa disebut sebagai Kampung Bajau berjarak sekitar 400-kilometer dari pusat kota Gorontalo. Rumah Suku Bajau yang didirikan di atas perairan laut itu berbentuk huruf U yang saat ini berpenghuni sekitar 1200 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Suku Bajau, seperti halnya suku bangsa yang tersebar di nusantara, memiliki kearifan lokal yang dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia maupun terhadap alam. Tradisi yang diwarisi turun temurun, kebiasaan atau perilaku ini tumbuh dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berkembang sesuai kedekatan manusia dengan alam disekitarnya dan tantangan yang dihadapinya. Kearifan lokal dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Substansi kearifan lokal adalah berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut

(Setyaningsih dkk., 2023). Salah satu kearifan lokal yang dimiliki Suku Bajau adalah tradisi *Bate*, sebuah ritus atau ritual membuat bendera.

Bate merupakan istilah Bajau yang artinya bendera perkampungan, atau penanda khusus untuk Suku Bajau yang tinggal di Torosiaje. Suku Bajau di wilayah lain juga memiliki bendera perkampungan dengan nama yang berbeda. Bendera sebagai identitas dengan bendera sebagai sarana pengobatan dan tolak Bala berbeda (Zacot, 2002). Bendera yang menggambarkan identitas Suku Bajau dinamakan *Ula-Ula*, sedangkan *Bate* adalah bendera putih untuk mengusir setan. *Ula-Ula* tidak mempunyai daya gaib dan hanya mengungkapkan kenyataan masa lampau masyarakat Bajau. Bendera ini menegaskan perbedaan antara masyarakat Bajau dengan masyarakat lainnya.

Bate digunakan untuk menuliskan jenis penyakit yang dituliskan oleh tokoh yang dirasuki sebagai perantara. Pembuatan bendera harus dilakukan pada hari Kamis malam, satu-satunya hari yang diperbolehkan untuk kegiatan tersebut. Salah satu warga berperan sebagai 'medium' atau perantara makhluk halus (*duata* dalam bahasa Bajau) supaya setan merasuki tubuhnya. Perantara menggambar seorang manusia di atas sepotong kain putih. Pada setiap sisi gambar manusia itu, ia menuliskan sebuah aksara huruf Arab atau Bugis (yang dinyatakan sebagai huruf Bajau). Nama yang tertulis adalah nama penyakit, yaitu nama setan yang karakternya jahat (Zacot, 2002). Bendera putih menjadi tempat menggambarkan jenis penyakit tertentu dengan bantuan roh halus.

Pembuatan *Bate* ditujukan untuk menolak datangnya berbagai bencana, wabah, dan berbagai kemusykilan. Bendera *Bate* sendiri dibuat dengan media kain putih atau kain kafan yang di atasnya ditulis beberapa ayat Al-Quran dan beberapa simbol yang terkait dengan Torosiaje. Pemasangan bendera *Bate* juga harus diiringi dengan pelemparan uang koin ke laut. Pembuatannya harus ada ritual khusus yang dihadiri oleh kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan para tetua yang bisa berkomunikasi dengan makhluk halus (*duata*). Tujuan utama pembuatan *Bate* sebagai media penolak bala dari berbagai wabah. Masyarakat Bajau di Torosiaje meyakini bahwa bala dan beberapa wabah penyakit bahkan bencana disebabkan oleh

gangguan makhluk halus. Berbagai ritual, sesajen, persembahan, dan rangkaian lainnya dilakukan untuk membuang sial atau membuang sesuatu yang buruk dan menjadi media pembersihan diri (Suwita, Waode, dan Setyawati; Lestari, Awaliyah, dan Shofa, 2022). *Bate* adalah rangkaian tradisi sakral yang dilakukan dalam bentuk ritual.

***Bate* dalam Kerangka Tradisi Sosial Kemasyarakatan**

Penjagaan terhadap kelestarian alam dan keseimbangan sosial adalah upaya menjaga stabilitas kehidupan. Tradisi yang masih bergulir di masyarakat memiliki fungsi menjaga harmonisasi yang diawasi secara langsung oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan pada akhirnya akan menjadi pedoman berpikir dan bertindak sehingga menjadi sikap tradisi (Mahardhani dkk., 2017). *Bate* merupakan salah satu tradisi di Torosiaje yang memiliki misi sosial, ada harapan dari masyarakat agar kondusifitas sosial terjaga, tidak ada hama, wabah, kemusykilan bahkan kesulitan-kesulitan. Prinsip inilah yang menjadi dasar pengertian dari istilah tradisi, sebuah warisan dari masa lalu (*traditium*) yang lahir dari hasil cipta, karya manusia baik berupa objek material, kepercayaan, cerita legenda, mitos atau cara berpikir sekalipun.

Tradisi tolak bala merupakan warisan leluhur di Torosiaje dengan istilah *Bate*, jika mengacu pada prinsip tradisi di atas, maka tradisi *Bate* tidak serta merta hanya menjadi kearifan lokal semata, melainkan bentuk upaya menjaga harmonisasi dalam bentuk tindakan dan ucapan. Tradisi *Bate* berupa bendera yang ditulis di atasnya ayat-ayat al-Quran dan dalam proses pemasangannya harus diadakan ritual tertentu dengan mengumpulkan ketua adat, sesepuh, kepala desa dan pihak terkait. Dilengkapi dengan sesajen atau suguhan simbolis makanan dengan tujuan menolak bala. Tradisi *Bate* secara simbolik merupakan visualisasi dari sebuah interaksi harmoni dalam masyarakat Bajau di Torosiaje. Interaksi simbolik masyarakat dengan alam semesta (termasuk di dalamnya makhluk halus), khususnya terkait penjagaan dari bahaya adalah merupakan bentuk pengilmuan kembali dari dari norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan yang dibangun untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Tradisi *Bate* sejalan dengan pengertian tradisi memiliki tahapan untuk

terus digaungkan dan diturun-temurunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi norma sosial yang selalu terjaga (Wulandari dan Aisyah, 2021). Moralitas yang dijaga adalah hubungan sesama manusia yang berupa saling menjaga melalui interaksi dengan alam semesta (termasuk makhluk-makhluk gaib yang juga tinggal di dalamnya) dengan bentuk interaksi simbolik berupa tradisi *Bate*.

Tradisi *Bate* dalam pandangan sosiologis merupakan karakter atau kearifan yang memiliki muatan nilai dan norma sosial untuk turut serta dalam perjalanan kehidupan yang heterogen, baik dalam aspek keagamaan pun aspek sosialnya. Faktor yang mendominasi dalam tradisi *Bate* dapat kita pilah menjadi dua hal, yaitu kebudayaan dan kepercayaan atau keimanan. Faktor kebudayaan masyarakat Bajau menunjukkan upaya pemberian kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan kearifan dan keteraturan sosial. Faktor kepercayaan menjadi piranti penegasan akan adanya kuasa yang tak bisa dijangkau (irrasionalisme) dalam menjaga hubungan sosial kemasyarakatan melalui aturan atau norma keagamaan yang mengakulturasi (Humaidi dan Hasuna, 2018). Akulturasi inilah yang melandasi gerak sosial kemasyarakatan dalam bentuk penegakan dan konservasi tradisi. Gerak sosial ke masyarakat dari tradisi *Bate* dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan interaksi sosial dan pendekatan identitas budaya.

Pendekatan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan pola membangun hubungan yang menitikberatkan pada kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Interaksi sosial dalam tradisi *Bate* memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai simbol identitas etnik, acuan masyarakat dalam bertindak, dan menjadi ruang dialog publik. Tiga fungsi interaksi sosial dalam tradisi *Bate* ini menegaskan bahwa ada upaya untuk mencapai tujuan utama interaksi sosial yaitu menjaga solidaritas, membangun integrasi sosial, dan menjadi kontrol sosial (Wulandari dan Aisyah, 2021). Kepentingan sosial ditandai dengan membangun komunikasi yang baik antar sesama manusia. Tradisi *Bate* juga menjadi bagian dari multikulturalisme, di samping keberagaman menjadi suku, bangsa, dan agama, dan lainnya. Fungsinya untuk tolak bala', tradisi *Bate* merupakan ungkapan

interaksi sosial untuk saling menjaga satu sama lain, termasuk menjaga keharmonisan baik dengan antar sesama manusia dan alam semesta (termasuk makhluk gaib yang berada di dalamnya), maupun dengan kuasa Tuhan yang tak terjangkau.

Dampak dari rasa aman memberikan peluang bagi seluruh masyarakat baik di Torosiaje maupun di luar itu untuk menjalin komunikasi, mengembangkan segala potensi, dan saling memberikan kemanfaatan. Hal ini merupakan dampak dari kesadaran multikultural dalam aspek interaksi sosial. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang harus dipertahankan di tengah peradaban manusia yang semakin mengesampingkan budaya sendiri dan menjadikan budaya asing sebagai rujukan budayanya. Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa keberagaman itu bukan sebagai pemicu terjadinya konflik dan perpecahan, akan tetapi justru sebagai penguatan integrasi sosial masyarakat (Mahardhani dkk., 2017). Melalui pendekatan interaksi sosial inilah tradisi *Bate* menjadi sebuah identitas budaya yang menunjukkan bagian dari multikultural dan pluralnya kebudayaan di Indonesia.

Identitas budaya pada tradisi *Bate* menjadi bentuk relasi keagamaan dan tradisi masyarakat Bajau. Bangunan epistemologinya adalah upaya menguraikan titik temu nilai moralitas tradisi dan nilai moralitas keagamaan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia maupun terhadap alam (Setyaningsih dkk., 2023). Kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Pendekatan interaksi sosial menjadikan tradisi *Bate* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sosial di satu sisi, dan komunikasi keagamaan di sisi yang lain. Penjagaan keharmonisan masyarakat dari wabah, bala', dan berbagai musibah merupakan kesadaran kemanusiaan, sedangkan membangun relasi dengan nilai-nilai keagamaan dalam bingkai tradisi *Bate* merupakan kesepahaman bahwa nilai-nilai agama sangatlah universal.

Pendekatan Identitas Budaya

Identitas budaya dari setiap etnis di Indonesia adalah bentuk keragaman yang harus dipahami sebagai karakter dan kekayaan luar biasa. Kearifan lokal (*Local Wisdom*) dalam suatu bangsa menandakan adanya partisipasi yang luas dari kelompok masyarakat sehingga menjadi tatanan sosial yang tidak hanya berupa *value of nature and culture* tetapi juga menjadi bagian dari manifesto keluhuran manusia. Masyarakat Bajau dalam konteks keagamaan mengenal Islam tidak hanya sebagai agama, melainkan mengasimilaskannya dalam berbagai ritual kepercayaan tradisional warisan para leluhur dalam satu kesatuan pandangan dunia. Mereka meyakini adanya eksistensi makhluk gaib penjaga laut (*Mbo ma dilao*) yang dikenal berwatak baik hati dan penolong, meskipun tetap berada di bawah kuasa Tuhan. Suku Bajau membuat mantra-mantra atau doa-doa (mama) untuk Tuhan sebagai bentuk penjagaan harmoni dengan para makhluk gaib penunggu laut agar tetap tenang dan stabil di samping sebagai penolak bala. Salah satu mantra yang digunakan Suku Bajau ini terinspirasi dari ajaran Islam (Haerulloh dkk., 2021). Suku Bajau percaya bahwa menjaga keharmonisan dengan penjaga laut ini akan menyebabkan rahmat Tuhan akan turun dalam hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Tradisi *Bate* Suku Bajau merepresentasikan identitas budaya dalam aspek interaksi sosial, yaitu asimilasi antara Islam dan budaya Bajau, serta akulturasi budaya Islam dengan kekayaan kearifan lokal, khususnya tradisi *Bate*. Asimilasi (atau ada yang menyebut sinkretisme) antara Islam dengan kebudayaan Bajau terlihat pada orang-orang Bajau yang telah memeluk Islam dan mengakulturasikan budaya Islam dengan kepercayaan asli suku Bajau (Baskara, 2011). Hal ini menjadi wujud dari interpretasi kebudayaan yang lahir dari kreativitas masyarakat, dari nalar, dan cara berpikir masyarakat sehingga menjadi karakter atau identitas kebudayaannya (Ardiyansyah, 2019). Akulturasi budaya Islam dengan kekayaan kearifan lokal juga terlihat dari pembuatan bendera *Bate* yang digunakan untuk prosesi menolak bala' yang berupa tulisan ayat-ayat Al-Quran dan beberapa simbol yang menjadi identitas Bajau di Torosiaje.

Tradisi *Bate* di samping menjadi identitas budaya, juga menjadi bentuk interaksi simbolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

maupun alam. Bentuk dan nilainya merupakan basis aksiologis dari rangkaian proses untuk mengenali secara utuh arah dan relasi agama dan tradisi di Suku Bajau Torosiaje, khususnya pada tradisi *Bate*. Identitas budaya dipengaruhi cara dan tempat masyarakat berada. Suku Bajau beranggapan laut adalah sebagai sumber energi atau kehidupan, maka memperlakukan laut dengan baik adalah sebuah kewajiban. Suku Bajau Torosiaje yang memiliki keamatan dengan laut tentu budaya dan kearifan lokalnya sangat dekat dengan kesehariannya (Setyaningsih dkk., 2023). Identitas budaya Suku Bajau dengan tradisi *Bate* sejalan dengan lingkungan dan cara mempertahankan kehidupannya. Warisan kebudayaan menjadi barang berharga yang harus dijaga dan dilestarikan karena tidak hanya akan menjadi identitas budaya semata, tetapi juga menghasilkan gagasan keilmuan yang sejalan baik dengan sosial dan agama (Juliyati dan Rahman, 2023). Pola kearifan sebagai piranti sosial dengan proses pengilmuan kembali terbentuk melalui proses tersebut.

Interaksi sosial kemasyarakatan yang dibangun melalui tradisi *Bate* di Torosiaje menjadi bentuk interaksi diagonal yang membangun ketegasan kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Tradisi *Bate* memberikan gambaran bahwa adanya ketergantungan kehidupan manusia sebagai seorang hamba dengan penciptanya, ketergantungan manusia dengan manusia lainnya, saling ketergantungan manusia dengan alam (termasuk makhluk gaib yang bersemayam di dalamnya), serta saling ketergantungan antara manusia dan makhluk Tuhan lainnya (Safitri dan Qodri, 2023). Asimilasi agama dan akulturasi nilai-nilai keagamaan menjadi kekayaan budaya dan bentuk kreativitas manusia yang secara alami di samping sangat beragam, juga memiliki kohesivitas antara nilai agama dan muatan nilai dari aspek tradisi, khususnya tradisi *Bate*.

Bate dalam Kerangka Sosial Keagamaan

Hubungan tradisi dan agama pada tradisi *Bate* secara eksplisit tampak pada ritual, bentuk dan tujuannya. Tradisi yang berkaitan dengan keagamaan adalah tradisi Ponan di Sumbawa yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen setelah musim tanam, selain itu juga sebagai ajang untuk menyelesaikan konflik antar petani yang memperebutkan air selama musim tanam (Safitri dan Qodri, 2023).

Tradisi *Bate* pun demikian, secara keagamaan muatan nilai yang tergambar di dalam tradisi *Bate* menjadi bentuk upaya untuk menanggulangi atau menangkal wabah atau sebagai tolak bala'. Hal ini memang erat kaitannya dengan laut atau dewa laut, tetapi muaranya adalah kepada Tuhan melalui simbol bendera yang ditulis di atasnya ayat-ayat al-Quran dan berbagai simbol suku Bajau.

Tradisi *Bate* dalam aspek relasi sosial keagamaan merupakan salah satu tradisi yang masih berlangsung di Torosiaje terutama bagi masyarakat suku Bajau. Setiap tradisi merujuk pada upacara atau ritual yang bertujuan untuk mengusir atau menolak bencana atau wabah penyakit. Penolakan bala biasanya memiliki akar dalam keyakinan keagamaan dan seringkali merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Yeri et al., 2023). Islam adalah agama yang diyakini dan dianut oleh Suku Bajau Torosiaje, sehingga ada hubungan integral antara Islam dan akar tradisi *Bate*. Aspek sosial keagamaan bermuatan nilai muncul dari tradisi *Bate*, yaitu nilai solidaritas masyarakat, kesadaran akan menjaga lingkungan dan kesehatan, pembelajaran atas warisan budaya, dan bentuk penghormatan manusia sebagai hamba kepada Tuhan melalui ikhtiar berupa tradisi *Bate*.

Tradisi *Bate* juga memiliki dimensi keagamaan yang kuat, dengan adanya ritual yang korelasi keagamaannya kuat. Tergambar pada ikhtiar dari tradisi *Bate* dalam menolak bala', wabah dan berbagai penyakit, penyandarannya tetap kepada Tuhan, komunikasinya melalui media lingkungan yaitu laut (Juhansar dkk., 2021). Ritual dan pembacaan doa bersama adalah rangkaian pada proses tradisi *Bate*, yaitu harus mengumpulkan berbagai pihak, kepala desa, tokoh adat, tetua dan pihak terkait sehingga ritual penulisan *Bate* dapat berjalan dengan lancar. Ritual dilakukan pada Kamis malam/malam Jumat, dan pemasangan bendera *Bate* dilakukan di pagi harinya. Nilai keagamaan yang tergambar dalam tradisi *Bate* memuat etika dan moral, tradisi *Bate* memuat kesadaran untuk menjaga hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Tuhan.

Ruang sosial keagamaan dalam tradisi *Bate* dapat memunculkan kesenjangan kesepahaman bagi sebagian penganut agama. Penyebabnya

karena hal itu merupakan bentuk asimilasi dan akulturasi nilai-nilai agama dengan budaya yang sebenarnya merupakan gerak dialektis yang bisa membantu gerak universalisasi dari prinsip kebenaran agama itu sendiri atau tidak dilarang. Konflik agama dan budaya selalu berputar pada persoalan kompromi. Konflik dalam tradisi tersebut bisa berupa konflik internal dan bisa pula berupa konflik eksternal (Juhansar dkk., 2021). Kaum konservatif tidak menerima model tradisi yang dikaitkan dengan agama, apalagi tidak dilakukan di masa nabi. Akan tetapi, jika pendekatannya adalah pendekatan kebudayaan dan kearifan agama yang dipakai, maka tradisi *Bate* dalam ruang sosial keagamaan sejalan dengan bentuk kearifan lokal dan fleksibilitas kearifan keagamaan di level hakikat beragama. Al-Quran di samping sebagai petunjuk, juga sebagai peta sosial yang harus dipahami dan dijalankan sesuai dengan kesadaran dan kesepahaman tanpa menjustifikasi satu di antara yang lain. Tradisi *Bate* tidak dapat dilihat dari hanya sisi hukum yang kaku (benar-salah, hitam-putih), melainkan perlu dilihat dari pertimbangan moral dan nilai kearifan. Kebenaran yang dilihat dari dimensi keutuhan realitas yang memiliki gradasi relatif kebenarannya yang berjenjang menuju sudut kebenaran puncak Tuhan yang mutlak (hakikat, kearifan, dan ma'rifat).

Pandangan terhadap *Bate* dalam kerangka sosial keagamaan perlu kacamata substansial sebagai bentuk epistemologis yang dialektis, sebagai bentuk dialog yang taktis. Nilai-nilai sosial yang tertanam dalam tradisi pembakaran kemenyan di desa Sugiharjo menunjukkan adanya perspektif baik dan buruk dari pandangan yang berbeda, khususnya dari masyarakat yang tidak mengikuti tradisi tersebut (Yeri, 2023). Hal ini menimbulkan persoalan *ikhtilaf* (perbedaan, perselisihan) dalam kegiatan bakar kemenyan. Hal ini diungkapkan berasal dari kajian hukum Islam dan mengacu pada perbedaan pendapat atau konflik antara warga lingkungan. Tradisi *Bate* sebagai wujud kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan keagamaan perlu dipandang sebagai ekspresi sosial keagamaan. Setiap manusia berhak memilih budayanya masing-masing, akan tetapi setiap budaya yang dilakukan atau dipedomani harus sesuai dengan prinsip berjenjang syariat agama Islam hingga hakikat keutuhan Islamnya. Masyarakat

memiliki pemahaman terhadap masing-masing budayanya, seperti halnya tradisi *Bate* pada Suku Bajau di Torosiaje.

***Bate* Sebagai Wujud Relasi Agama dan Tradisi**

Tradisi *Bate* adalah upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bajau di Torosiaje untuk mengusir atau menjauhkan bencana atau wabah penyakit yang dikhawatirkan dapat menimpanya. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara agama dan tradisi karena memiliki akar dalam keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Bajau yaitu Islam. Pada praktiknya agama sebagai landasan dalam tradisi *Bate* terdapat aspek keyakinan religius masyarakat Bajau untuk mencari cara dalam melindungi dirinya dari bencana dan penyakit. Ritual tertentu yang ditetapkan oleh agama yang dianut dapat memberikan perlindungan dan kekuatan. Tradisi *Bate* sebagai media dalam mengharap perlindungan ilahi tersebut.

Penggunaan simbolisme agama dalam tradisi *Bate* digunakan untuk mengomunikasikan pesan religius dan memohon perlindungan dari entitas Ilahi. Bendera dengan tulisan ayat-ayat al-Quran dan beberapa simbol suku Bajau digunakan sebagai alat perlindungan dari wabah penyakit yang ditunjang dengan ritual kearifan lokal yang secara turun temurun dilakukan. Setiap tradisi seringkali menyertakan aspek-aspek dari adat dan perayaan keagamaan. Masyarakat sering berkumpul untuk merayakan ritual-ritual ini bersama-sama, yang menciptakan rasa solidaritas dan komunitas (Mutiara, 2023). Tradisi penulisan *Bate* memang tidak memiliki waktu tertentu, karena bisa dilakukan kapan saja, ketika bendera sudah usang. Misi dari tradisi *Bate* adalah interaksi simbolik untuk penolakan bala. Dalam prosesi ini mencerminkan harapan akan pembersihan dan pembebasan dari bala dan wabah penyakit.

Relasi antara agama dan tradisi dalam konteks tradisi *Bate* juga dapat dilihat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat sering mendengarkan para pemimpin agama, misalnya imam, pendeta, atau biksu, yang memberikan panduan dan nasihat dalam menjalani upacara tolak bala. Para pemimpin agama ini memiliki otoritas dalam konteks keagamaan dan seringkali memberikan panduan tentang tindakan yang harus diambil untuk memohon perlindungan dari entitas Ilahi (Mondong dan Saleh, 2021).

Tradisi *Bate* adalah contoh nyata dari relasi yang kuat antara agama dan tradisi. Agama memberikan landasan keyakinan dan nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk mencari perlindungan dari kekuatan Ilahi melalui ritual khusus. Simbolisme agama digunakan untuk mengomunikasikan pesan religius, sementara adat dan perayaan keagamaan menciptakan rasa komunitas. Pengaruh agama juga terlihat dalam pengambilan keputusan dan panduan yang diberikan oleh pemimpin agama (Sukmawati dan Putri, 2023). Tradisi *Bate* adalah cara untuk menghubungkan diri dengan yang Ilahi, memohon perlindungan, dan merayakan keyakinan agama mereka dalam menghadapi tantangan dan bencana.

Alasan Pancasila dijadikan dasar negara adalah bahwa kebudayaan Indonesia merupakan kandungan Pancasila yang dilahirkan. Pancasila adalah saripati yang bersumber dari kebudayaan asli Indonesia (Hadi, 1994). Budaya dan tradisi masyarakat terdahulu merupakan cerminan nilai-nilai Pancasila didalamnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila memiliki sifat obyektif-subyektif. Sifat subyektif maksudnya Pancasila merupakan hasil perenungan dan pemikiran bangsa Indonesia, sedangkan bersifat obyektif artinya nilai Pancasila sesuai dengan kenyataan dan bersifat universal yang diterima oleh bangsa-bangsa beradab (Sutrisno dkk., 2019). Nilai objektif universal dan diyakini kebenarannya oleh seluruh bangsa Indonesia menjadikan Pancasila selalu dipertahankan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa di nusantara dan memiliki nilai dasar kehidupan manusia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman. Nilai-nilai Pancasila itulah yang sejatinya telah dilaksanakan masyarakat Indonesia melalui kebudayaannya (Santika, Sujana, dkk., 2019). Tradisi *Bate* tidak bertentangan dengan agama, maupun Pancasila karena tradisi tersebut sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan sosial.

Sila ketuhanan sudah tercantum dalam tradisi rohani rakyat Indonesia sebelum agama-agama datang di bumi nusantara. Karakteristik bangsa Indonesia, baik pada saat kehadiran orang Eropa, Islam, Hindu, maupun animisme dan dinamisme menunjukkan bahwa bangsa Indonesia selalu hidup di dalam alam pemujaan terhadap sesuatu hal yang sakral bernama Tuhan.

Masyarakat Indonesia meletakkan segenap harapannya atau kepercayaannya. Pada sekitar tahun 1940 atau 1950 ketuhanan adalah bagian esensial jiwa bangsa Indonesia. Kepercayaan kepada Tuhan dapat dilihat pada beragam adat yang muncul pada abad ke-21, tradisi orang Indonesia yang menyatukan manusia, alam, dan langit atau Tuhan masih sangat kuat (Riyanto, 2015). Konsep ketuhanan dalam Pancasila merupakan kompromi dari segala fase perkembangan budaya dari zaman primitif animis sampai era sekarang.

Rumusan ketuhanan yang berkebudayaan yang ditawarkan oleh Bung Karno adalah visi ketuhanan. Maknanya bahwa berkebudayaan atau proses berkebudayaan dalam visi ketuhanan membantu memperindah pola kehidupan bersama dalam sebuah tata kemasyarakatan. Ajaran ketuhanan yang telah melampaui hitam putihnya syariat sebagai fondasi awal dalam menata hidup yang telah mengantarkan kepada capaian hikmat-kebijaksanaan atau kearifan (Afifi, 2023). Agama beserta ajaran tentang ketuhanannya seharusnya tidak terpisah dengan kebudayaan, serta hendaknya mengukuhkan proses kemanusiaan sebuah masyarakat, yang secara faktual bersifat partikular lokal dan berbeda-beda setiap suku bangsa dan masyarakat.

Suku Bajau di Desa Torosiaje dapat dikatakan memiliki kearifan lokal yang landasan tradisinya tidak lepas dari agama yang mereka anut, yaitu Islam. *Bate* merupakan tradisi yang bermuatan akulturatif antara nilai-nilai Islam dan warisan kebudayaan yang mereka terima secara turun temurun. Tradisi *Bate* dilakukan untuk menolak bala dengan bentuk interaksi simbolik melalui penggunaan bendera berwarna putih dengan tulisan ayat-ayat al-Quran di atasnya dan beberapa simbol Suku Bajau merupakan upaya untuk membangun komunikasi dengan Tuhan melalui ragam media yang diyakini dapat mengantarkan doa dan harapan pada entitas Ilahi. Ritual dalam tradisi yang melibatkan tokoh adat, kepala desa, dan para tetua di Desa Torosiaje menunjukkan upaya menjaga keeratan antar sesama manusia, alam (makhluk gaib), dan menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut merupakan cerminan dari sila pertama Pancasila karena dengan prinsip ketuhanan, tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga horizontal. Nilai vertikal menyangkut kepercayaan masyarakat, bangsa Indonesia

kepada Tuhan, dan nilai horizontal menyangkut kedamaian hidup bersama.

SIMPULAN

Suku Bajau adalah suku pengembara laut yang kemudian menetap di beberapa wilayah perairan di Asia Tenggara yang memiliki tradisi Bate. Rangkaian tradisi sakral merupakan ritual tolak bala' terhadap wabah penyakit atau bencana alam dengan perantara bendera putih yang bertuliskan ayat-ayat suci Al-Quran dan simbol-simbol khusus. Pembuatan Bate melibatkan ritual khusus yang dipimpin oleh tokoh adat dan agama. Tradisi Bate menggabungkan kepercayaan spiritual dengan kehidupan sehari-hari dengan alam. Bate merupakan bagian dari kearifan lokal dan ekspresi interaksi sosial dan keagamaan yang mencakup nilai solidaritas, kesadaran lingkungan, dan penghormatan terhadap Tuhan. Tradisi Bate sesuai dengan agama maupun Pancasila karena sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan sosial. Tradisi Bate adalah muatan akulturatif antara nilai-nilai Islam dan warisan kebudayaan yang mereka terima secara turun temurun. Tradisi tolak bala dengan bentuk interaksi simbolik melalui penggunaan bendera putih dengan tulisan ayat-ayat al-Quran dan beberapa simbol Suku Bajau merupakan upaya untuk membangun komunikasi dengan Tuhan melalui ragam media yang mereka yakini dapat mengantarkan doa dan harapan mereka pada entitas Ilahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, I. (2023). *Daulat Kebudayaan*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Amstrong, K. (2023). *Sacred Nature (Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam)*. Bandung: Mizan.
- Ardiyansyah. (2019). *Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Program Sarjana UIN Alauddin.
- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 52-69. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.52-69>.
- Baskara, B. (2016). *Islam Bajo Agama Orang Laut*. Tangerang: Javanica.
- Hadi, H. (1994). *Hakekat & Muatan Filsafat*

- Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haerulloh, A. (2021). Identitas Budaya dan Sarjana Sejarah Suku Bajo di Bajo Pulau Pascanomaden. *Meta Humaniora*, 11(1), 75-90. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.32115>.
- Hasan, N., & Susanto, E. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Jakarta: Media publishing.
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2020). Faktor Internal Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. https://repositori.kemdikbud.go.id/20235/99/73.%20Makalah%20Akhmad%20Humaidi%20%26%20Kamal%20Hasuna_RE.pdf.
- Jamilah, J., Hambali, H., & Zahirman, Z. (2017). *Studi Tentang Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir*. Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Studi-Tentang-Nilai-nilai-Pancasila-Yang-Terkandung-Jamilah-Hambali/3c6b8c9c859950c89f531fec8f516da60bdb4d0c>.
- Juhansar, M. P., & Jubba, H. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dui Menre' pada Pernikahan Masyarakat Bugis. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(2), 15-28.
- Juliyati, D., & Rahman, A. (2023). Kerajinan Tembe Nggoli di Bima Nusa Tenggara Barat dalam Prespektif Antropologi Fungsionalisme. *Cemerlang*, 3(1), 212-224.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna Historisitas Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, R. W., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. (2022). Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 7-16.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *ASKETIK Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1>.
- Marinsah, R. (2017). The Traditional Practice of Magombo' In Bajau Community In Semporna Sabah: an Analysis of Sociocultural and Islamic Perspective. *Borneo Research Journal*, 11(1), 72-86.
- Mondong, T. I., & Saleh, O. (2021). Masoro: Tradisi Tolak Bala Masyarakat Suku Bajo Torosiaje. *Jambura History and Culture Journal*, 3(1), 1-14.
- Mutiara. (2023). Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau. *Krinok*, 2(2), 160-168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25493>.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (semiba), 306-319.
- Riyanto, A, dkk. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Safitri, B., Qodri, S. (2023). Spiritualitas Lawas dalam Tradisi Ponan di Sumbawa Besar: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 109-119.
- Santika, I. G. N. (2020). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Jakarta: Lakeisha.
- Setyaningsih, E., Fadli, M., Kusumaningrum, A., Alfaqi, Z., & Budiarto, M., (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje-Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 245-269. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>.
- Setyawati, M., & Suwilda, W. (2022). Tuturan Tradisi Lisan Mandi Tolak Bala Suku Bajau Pulau Balikukup Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau ditinjau dari Puisi Lama. *Adjektiva*, 5(2), 52-56.
- Sukmawati, W., & Putri, N. A. (2023). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jumat Kliwon Di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal Info Artikel. *SOSIOLUM Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 82-94. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>.
- Sutrisno, N., Nyoman, N., Nikki, A. (2019). *Politik Hindu*. Denpasar : IHDN PRESS.
- Wahab, E. (2012). *Unsur-Unsur Agama, Ritual dan Sinkretisme Masyarakat Bajau Omadal*. International Seminar On Community Development, 7-9 April 2012, Universiti Malaysia.
- Wulandari, A. (2021). *Interaksi Simbolik dalam Tradisi Among-Among di Desa Bawang*

- Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Lampung: UIN Raden Intan.
- Yeri, K. (2023). Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Bakar Kemenyan pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(3), 259–247. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3536>.
- Zacot, F. R. (2002). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta: KPG.